BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kegiatan dalam bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional yaitu kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) menjadi wadah yang baik bagi penciptaan lapangan pekerjaan yang direncanakan baik oleh pemerintah, swasta dan pelakunya usaha perorangan. Selain itu, UMKM juga dianggap sebagai salah satu bagian dalam membentengi perekonomian masyarakat mengingat UMKM memiliki atribut yang solid, dinamis, dan produktif. Namun, tingginya jumlah UMKM di Indonesia juga terlepas dari tantangan yang ada.

Berdasarkan sumber berita yang dilansir oleh kumparan.com (2022) yang dijelaskan oleh pengguna akun izati (2022) menjelaskan bahwa pada tahun 2023 akan terjadi resesi UMKM, dengan demikian para pelaku usaha harus bersiap untuk menghadapi hal tersebut. Resesi merupakan kondisi dimana perekonomian suatu negara atau perusahaan mengalami penurunan akibat menurunnya permintaan atau daya beli masyarakat di pasar. Oleh sebab itu, pelaku usaha harus mampu memahami kebutahan pasar dan menambah daya beli masyarakat. Memanfaatkan teknologi merupakan kunci penting dalam menghadapi resesi, seperti melakukan analisis pasar,

memperluas skil, dan mempromosikan barang dagangan di media sosial (izati, 2022)

Pakar ekonomi mengatakan bahwa penangkal resesi ekonomi adalah UMKM, karena UMKM yang membantu dalam proses pemulihan ekonomi setelah pandemi dengan cepat dibandingkan dengan Negara-negara Asia lainnya. Hal tersebut, harus didukung penuh oleh pihak pemerintah, sehingga, pemerintah tidak hanya menginginkan UMKM untuk bertahan tetapi mereka juga mampu memberikan solusi. Suatu hal yang sangat penting dalam menangani resesi ekonomi adalah harus mampu dalam memilah mana yang akan laku dipasaran dan tidak demi menekan pengeluaran.

Keberhasilan usaha sendiri dapat ditandai dengan peningkatan jumlah penjualan, meningkatnya jumlah produksi, meningkatnya keuntungan atau laba serta usaha yang selalu berkembang . Untuk mencapai keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kerja keras para invididu yang ada di dalamnya. Kebijakan-kebijakan dan pengambilan keputusan manajerial yang tepat merupakan kunci keberhasilan UMKM. Ketepatan pengambilan keputusan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman usaha (Firdarini, 2019:26). Semakin lama UMKM beroperasi, maka pengalaman usaha para pelakunya akan semakin meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap proses pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga menuntun pada peningkatan keberhasilan usaha.

Pada penelitian Wiratno et al (2019) menyatakan bahwa fenomena yang ada yaitu sebagian besar UMKM tidak melakukan pembukuan padahal

beberapa regulasi telah mendorong serta mewajibkan agar UMKM menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil yang diperoleh melalui input sampai dengan menghasilkan output berguna untuk alat berkomunikasi data keuangan dan untuk mengetahui kegiatan ataupun aktivitas di tempat usaha atau perusahaan yang berguna bagi para pemangku kepentingan (Mutiari dan Yudantara, 2021). Kenyataannya pembukaan dalam penyusunan laporan keuangan UMKM sangatlah masih rendah. Oleh sebab itu, tujuan dari penyusunan laporan keuangan dapat mengetahui laba yang dihasilkan, serta jumlah aktiva, modal, dan hutang dimiliki.

Berdasarkan sumber berita yang telah dilansir oleh ukmindonesia.id (2022) menjelaskan bahwa masalah-masalah dapat muncul karena tidak ada pencatatan keuangan yang kurang baik, sedangkan pencatatan keuangan bukan hanya berkaitan dengan keuangan saja tetapi memiliki fungsi untuk mengidentifikasi keperluan dan rencana usaha kedepan.

Tingkat kemajuan sebuah UMKM akan lebih cepat jika memiliki sumber daya dengan pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan dalam pengelolaan sebuah usaha sekaligus penyusunan posisi keuangannya. Pelaporan keuangan yang baik memerlukan sumber daya yang memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK/MA/yang sederajat, lebih khusus lagi memiliki pemahaman akuntansi yang memadai (Ramadina dan Roekhudin, 2020). Oleh kerena itu, dengan adanya sebuah laporan keuangan yang baik, akan memberikan perolehan data dan informasi yang tersusun secara

sistematis. Ramadina dan Roekhudin, (2020) menjelaskan bahwa pada umumnya latar belakang pendidikan mempengaruhi keberhasilan sebuah UMKM. Oleh karena itu, ada permasalahan pada UMKM yang terjadi saat ini diantaranya adalah adanya tata kelola keuangan yang masih menggunakan pencatatan konvensional. Pencatatan seperti itu yang mengakibatkan pelaku UMKM tidak dapat menelusuri laba atau rugi yang diperolehnya. Selain pencatatan yang masih konvensional, juga akan mengakibatkan rendahnya pengetahuan tentang literasi keuangan pada karyawan UMKM yang mengakibatkan penyusunan laporan keuangan yang kurang handal.

Setiawan & Suarmanayasa (2022:503) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh karyawan atau pelaku UMKM merupakan sebuah pengetahuan atau wawasan yang dimiliki oleh seorang tentang keuangan baik itu dalam mengelola, mengalokasikan maupun memperoleh keuangan tersebut sehingga dengan adanya literasi keuangan seseorang dapat lebih bijak dalam mengelola ataupun mengalokasikan keuangannya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) menerangkan literasi keuangan ialah wawasan, keyakinan, serta keahlian seseorang yang hendak mempengaruhi perilakunya untuk tingkatkan mutu dalam pengambilan ketentuan atau keputusan dan pengelolaan keuangan guna untuk meraih ketentraman atau kesejahteraan di aspek finansial.

Menurut Purba dan Khadijah (2020) mengatakan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dijelaskan bahwa jumlah karyawan dalam sebuah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menuntut para

pelaku usaha untuk dapat mempelajari penggunaan Informasi Akuntansi untuk menjalankan usaha yang mereka tekuni, karena semakin banyak kuantitas karyawan didalam sebuah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), maka para pelaku usaha akan dapat mempelajari penggunaan Informasi Akuntansi didalam usaha yang mereka tekuni salah satunya didalam penggajian karyawannya. Berdasarkan hal tersebut, skala usaha merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola aset, jumlah karyawan yang dipekerjakan, dan mengerjakan seberapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Nirwana dan Purnama, 2019).

Beberapa penelitian terkait dengan UMKM menyimpulkan bahwa sebagian UMKM masih belum bisa untuk melakukan pelaporan keuangan dengan benar terkait dengan penerapam SAK ETAP secara tepat, karena UMKM menganggap SAK ETAP terlalu kompleks dan juga tidak sesuai digunakan untuk kebutuhan pelaporan keuangan UMKM (IAI, 2016). Berdasakan hal tersebut, DSAK IAI menggantikan SAK sebelumnya yaitu SAK ETAP menjadi SAK EMKM untuk digunakan oleh para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. SAK EMKM dianggap lebih mudah dan lebih sederhana oleh para pelaku UMKM dalam proses penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, dengan permasalahan yang ada organisasi profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mencoba untuk mempermudah pelaku usaha UMKM dengan menerbitkan suatu Standar Akuntansi yang dikenal menjadi STANDAR SAK EMKM. SAK EMKM disusun dengan tujuan untuk

memberikan fasilitas dan mendorong kebutuhan terkait pelaporan keuangan UMKM.

Penerbitan SAK EMKM diharapkan dapat membantu pengembangan UMKM di Indonesia maka seharusnya SAK EMKM dapat diterapkan secara optimal. Namun, kenyataannya UMKM di Indonesia belum banyak yang mengetahui dan memahami adanya SAK EMKM sehingga belum dapat dilaksanakan secara optimal (Adryant & Rita, 2020). Banyaknya UMKM yang belum mengetahui dan memahami SAK EMKM disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah tidak ada sosialisasi terkait dengan SAK EMKM dari pihak terkait dan juga ada terkait dengan sosialisasi SAK EMKM namun hanya dilakukan satu kali atau dilakukan hanya formalitas saja. Sedangkan sosialisasi SAK EMKM merupakan pengaruh sosial yang dapat memberikan pengetahuan, pemahaman kepada UMKM terkait laporan keuangan sehingga dapat berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM (Adryant & Rita, 2020). Pemahaman SAK EMKM dapat membuat seseorang lebih mudah dalam menerapkan SAK EMKM karena memahami prosedur dan manfaatnya.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mutiari dan Yudantara (2021) mana hasil penelitian menjelaskan bahwa masing-masing variabel tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan penerapan akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM (Y). Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyawati, 2020), dan Parhusip & Herawati (2020) dan

tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, dan sosialisasi tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Karena hal tersebut disebabkan dengan adanya peraturan SAK EMKM yang belaku pada tahun 2018 mmaksa para pelaku usaha untuk menerima dan menerapkan standar tersebut tanpa melihat tingkatan pendidikan Parhusip & Herawati (2020). Sedangkan menurut (Sulistyawati, 2020). Karena Latar belakang pendidikan merupakan jurusan terakhir pada pendidikan formal yang dimiliki oleh responden, walaupun bidang tersebut dapat berasal dari akuntansi maupun non akuntansi, sehingga pelaku UMKM yang tidak berasal dari latar belakang ekonomi atau akuntansi dapat memahami laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, namun ada juga yang belum memahami laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Banyak pelaku UMKM yang belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai SAK EMKM. Meskipun sebagian besar pelaku UMKM belum mengikuti kegiatan tersebut, namun sebagian dari pelaku UMKM telah mengikuti pelatihan mengenai laporan keuangan sederhana, dimana pelatihan ini secara tidak langsung mengajarkan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Sulistyawati, 2020). Sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian kembali dengan menerapkan beberapa variabel yang ada dengan menambahkan variabel pengalaman usaha, skal usaha, liteasi keuangan yang digunakan untuk peneliti dalam mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mutiari dan Yudantara (2021).

Namun demikian, Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur, yang terletak di ujung timur Pulau Madura. UMKM Di Kabupaten Sumenep sangat lah cukup banyak. Namun, adanya isu terkait dengan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM Di Kabupaten Sumenep. Beberapa Peneliti dan juga setelah dilakukan pemberian pertanyaan kepada sebagian UMKM I Kabupatn Sumenep ternyata masih banyak masyarakat yang menyatakan bahwa tidak menggunakan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dan ada juga yang menyatakan sebaliknya. Sehingga dengan adanya isu tersebut penulis ingin meneliti di Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha, Skala Usaha, Literasi Keuangan, Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada Pelaku UMKM Di Kabupaten Sumenep)"**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan terbentuk dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.2.1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM?

1.2.2. Apakah pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM?

1.2.3. Apakah skala usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM ?

1.2.4. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM ?

1.2.5. Apakah sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut :

1.3.1. Untuk menganalisis bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

1.3.2. Untuk menganalisis bahwa pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

1.3.3. Untuk menganalisis bahwa skala usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

1.3.4. Untuk menganalisis bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

1.3.5. Untuk menganalisis bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

a. Bagi penulis

Penulis menjadikan hasil penelitian ini sebagai sarana pembelajaran dibidang ilmiah dan untuk menambah pengetahuan didalam bidang akuntansi terutama pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

b. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk bahan pembelajaran dalam pendidikan terkait mengenai pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.

1.4.2. Manfaat Praktis.

a. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi terutama untuk yang berkaitan dengan (a) tingkat pendidikan (b) pengalaman usaha (c) skala usaha (d) literasi keuangan, (e) sosialisasi SAK EMKM dan (e) pemahaman UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pelaku UMKM dalam melaksanakan praktik pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.

c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama untuk penelitian di bidang akuntansi dan penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.

d. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengenai laporan keuangan pada UMKM sehingga para pelaku UMKM dapat memiliki pemahaman mengenai laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

e. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan, khususnya di Kabupaten Sumenep untuk lebih intensif dan lebih menyeluruh dalam menyelenggarakan sosialisasi mengenai pelaporan keuangan berdasarkan SAK

EMKM kepada para UMKM guna meningkatkan pemahaman mengenai pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian pada Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumenep. Sedangkan subjek pada peneitian ini adalah pelaku UMKM yang terdaftar Di Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumenep. Ruang Lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman usaha, skala usaha, literasi keuangan, sosialisasi SAK EMKM terhadap penyususunan laporan keuangan SAK EMKM.